

BENTENG KRATON PLERET: Data Historis dan Data Arkeologi

FORTRESS OF THE PLERET PALACE: Historical and Archaeological Data

Alifah & Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
alifah.ali@gmail.com
priswanto.balaryk@gmail.com

ABSTRACT

As a part of a palace building, a fortress is one of the building components that must exist. A fortress is also found at Pleret Palace. The historical data obtained from Dutch records and chronicles mention that the Palace is equipped with a square-shaped fortress with a shield shape frontage. Then how the suitability of these data with archaeological evidence found at this site. This paper describes the historical data relating to the Pleret Palace fortress as well as archaeological data that have been found. Both data are compared to reveal the form, components, layout, and materials of the Pleret Palace fortress.

Keywords: *Pleret, Palace Fortress, History, Archaeology*

ABSTRAK

Sebagai bagian dari bangunan kraton, keberadaan benteng merupakan salah satu komponen bangunan yang harus ada, demikian pula yang ada di Kraton Pleret. Data sejarah yang diperoleh dari catatan Belanda maupun babad menyebutkan bahwa kraton dilengkapi dengan bangunan benteng yang berbentuk persegi dan pada sisi depan bangunan benteng berbentuk semacam perisai (?). Dalam tulisan ini akan diuraikan data historis yang berkaitan dengan benteng Kraton Pleret maupun data arkeologi yang telah ditemukan. Kedua data tersebut kemudian diperbandingkan untuk mengungkap fakta bagaimana sesungguhnya bentuk, komponen, denah, maupun bahan dari benteng Kraton Pleret¹.

Kata kunci: Pleret, Benteng Keraton, Sejarah, Arkeologi.

PENDAHULUAN

Pleret merupakan nama ibukota Kerajaan Mataram Islam pada masa pemerintahan Amangkurat I atau Amangkurat Agung. Tempat ini merupakan ibukota ketiga setelah Kotagede dan Kerto. Sebagai salah satu kota pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, Pleret juga mempunyai komponen yang cukup lengkap sebagai ibukota kerajaan. Komponen-komponen tersebut adalah pintu gerbang pabean, jaringan jalan, pasar, masjid agung, tembok keliling, tanggul atau bendungan, *segarayasa* (bangunan air), parit-parit, alun-alun, kraton, taman, *krapyak* (bangunan yang digunakan sebagai tempat berburu oleh raja dan keluarga), permukiman penduduk, dan pemakaman (Adrisijanti, 2000:249). Komponen utama pusat kerajaan seperti kraton sebagai tempat tinggal raja,

¹ Yang dimaksud benteng Kraton Pleret adalah *cepuri* atau benteng luar Kraton Pleret

masjid agung, alun-alun, pasar, masih dipertahankan hingga masa berdirinya kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Salah satu komponen yang ada dalam bangunan kraton adalah benteng. Benteng digunakan sebagai sarana pertahanan sebuah kompleks kraton. Pleret sebagai salah satu pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam yang pernah memiliki peran penting pada abad ke-17 juga memiliki komponen bangunan benteng sebagai sarana pertahanan. Beberapa informasi yang berkaitan dengan keberadaan benteng Kraton Pleret umumnya berasal dari catatan utusan asing yang melakukan kunjungan ke Kraton Pleret, dan selain catatan asing, terdapat pada data tertulis yang berasal dari *babad*. Saat ini keberadaan benteng Kraton Pleret sudah tidak dapat dilihat lagi di permukaan tanah. Namun beberapa ekskavasi yang pernah dilakukan baik oleh Balai Arkeologi Yogyakarta maupun oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY telah menemukan bukti keberadaan benteng Kraton Pleret tersebut.

Pada awal berdirinya, Kerajaan Mataram Islam berpusat di Kotagede. Tempat ini digunakan sebagai pusat pemerintahan selama dua periode kepemimpinan yaitu masa Panembahan Senopati dan Panembahan Anyokrowati. Pada masa kepemimpinan Sultan Agung pusat pemerintahan dipindahkan ke Kerto (Suryanegara, tanpa tahun), dan pada masa Amangkurat I pusat kerajaan dipindahkan dari Kerto ke Pleret pada 1647 M. Pleret sebagai sebuah ibukota kerajaan sebenarnya sudah direncanakan sejak kerajaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung, beberapa komponen bangunan yang ada di Pleret telah mulai dibangun oleh Sultan Agung ketika beliau memerintah dan berkraton di Kerto. Komponen-komponen tersebut salah satu di antaranya adalah Segarayasa. Lokasi Kraton Pleret tidak jauh dari Kraton Kerto, yaitu kurang lebih 1,5 km di sebelah timur laut, sehingga beberapa komponen yang telah dibangun oleh Sultan Agung pada waktu memerintah di Kerto kemudian juga menjadi bagian dari komponen Kraton Pleret.

Keberadaan Kraton Pleret sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam berakhir pada tahun 1677, yaitu ketika terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Trunajaya, seorang bangsawan Madura yang bekerjasama dengan putra mahkota. Pemberontakan ini menyebabkan Susuhunan Amangkurat I melarikan diri dan kemudian meninggal di Tegal. Beliau kemudian dimakamkan di daerah Tegalwangi, sehingga Susuhunan Amangkurat I dikenal pula dengan sebutan Susuhunan Tegalwangi. Perang yang disulut Bangsawan Madura Barat ini secara langsung mengakhiri kekuasaan Susuhunan Amangkurat I di Kraton Pleret.

Hingga akhir tahun 1680, Pleret tetap digunakan sebagai kraton oleh Pangeran Puger karena tidak mau mengakui kekuasaan Susuhunan Amangkurat II sebagai raja. Pangeran Puger dan Susuhunan Amangkurat II (pangeran Adipati Anom) adalah putera Susuhunan Amangkurat I. Dengan bantuan VOC, pasukan Susuhunan Amangkurat II menyerang Pleret dan Pangeran Puger meloloskan diri ke barat. Beberapa waktu kemudian ia melancarkan serangan balasan ke Kartasura, tetapi dapat dipukul mundur oleh VOC. Akhirnya pangeran Puger mengakui kedaulatan Susuhunan Amangkurat II dan tinggal di Kartasura (Ricklefs, 1993:117).

Pada tahun 1826, Kraton Pleret digunakan sebagai benteng pertahanan (Graaf, 1987,13) oleh pasukan Pangeran Diponegoro ketika melakukan perlawanan dengan Belanda. Setelah itu Belanda membangun pabrik gula di Pleret dengan menggunakan bahan bangunan yang berasal dari bekas Kraton maupun benteng Kraton Pleret dan sejak saat itulah bangunan Kraton Pleret sudah tidak ada lagi.

Tulisan ini mengangkat permasalahan: **bagaimana kesesuaian data benteng Kraton Pleret antara data sejarah dengan data arkeologi?** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian benteng Kraton Pleret berdasarkan data sejarah dengan data arkeologi. Data sejarah yang dimaksud adalah berupa data tertulis seperti babad dan berita asing, sedangkan data arkeologi berdasarkan hasil penelitian arkeologi terbaru di Situs Pleret. Kesesuaian antara data sejarah dan arkeologis tersebut terutama akan dilihat dalam aspek-aspek bentuk, bahan, komponen bangunan, dan denah benteng.

Babad Sangkala

Informasi keberadaan benteng Kraton Pleret disebutkan dalam Babad Sangkala pupuh I bait 58 yaitu berisi:

*“taun Wawu sasine angalib
Dumadilawallagi apindhah rong Candra ing panyambute pagre
Bata binangun
Bata abang ringgite putih...”*

Artinya:

la pindah pada tahun wawu bulan Jumadhilawal. Selama dua bulan dilakukan pekerjaan (pemindahan ibukota). Pagar bata didirikan. Bata merah puncaknya putih (Adrisijanti, 2000:70).

Informasi ini memberi gambaran tentang bahan penyusun benteng yaitu berupa bata dan batu putih serta pembangunan benteng yang membutuhkan waktu selama dua bulan. Informasi tentang bentuk dan ukuran benteng tidak disebutkan. Informasi lain yang tersirat adalah tentang waktu pembuatan benteng yaitu pada tahun Wawu bulan Jumadilawal.

Serat Babad Momana

Selain informasi yang berasal dari berita asing, salah satu sumber tertulis yaitu Serat Babad Momana memberikan informasi mengenai Kraton Pleret. Serat Babad Momana menyebutkan bahwa pembangunan komponen kraton dilakukan secara bertahap. Disebutkan dalam Serat Babad Momana mengenai tahun pendirian beberapa bangunan, meliputi kadipaten (1569 J), masjid agung (1571 J), prabayeksa (1572 J), segarayasa (1574 J). Keterangan lain yang dapat diperoleh adalah pembangunan sitinggil bagian bawah dengan batu (1572 J), pembangunan witana atau anjungan di sitinggil (1574 J), permulaan pembangunan karadenan atau kediaman putra mahkota (1576 J), dan pembangunan bangsal di srimenganti (1585 J) (Suryanegoro, tt).

Dalam babad Momana, tidak ada penyebutan secara rinci tentang pembangunan benteng kraton. Satu-satunya informasi yang berkaitan dengan keberadaan benteng kraton hanyalah angka tahun 1585, Sedangkan informasi lain yang berkaitan dengan bentuk, bahan dan ukuran benteng kraton tidak disebutkan. Berikut kutipan dalam Serat Babad Momana, yaitu:

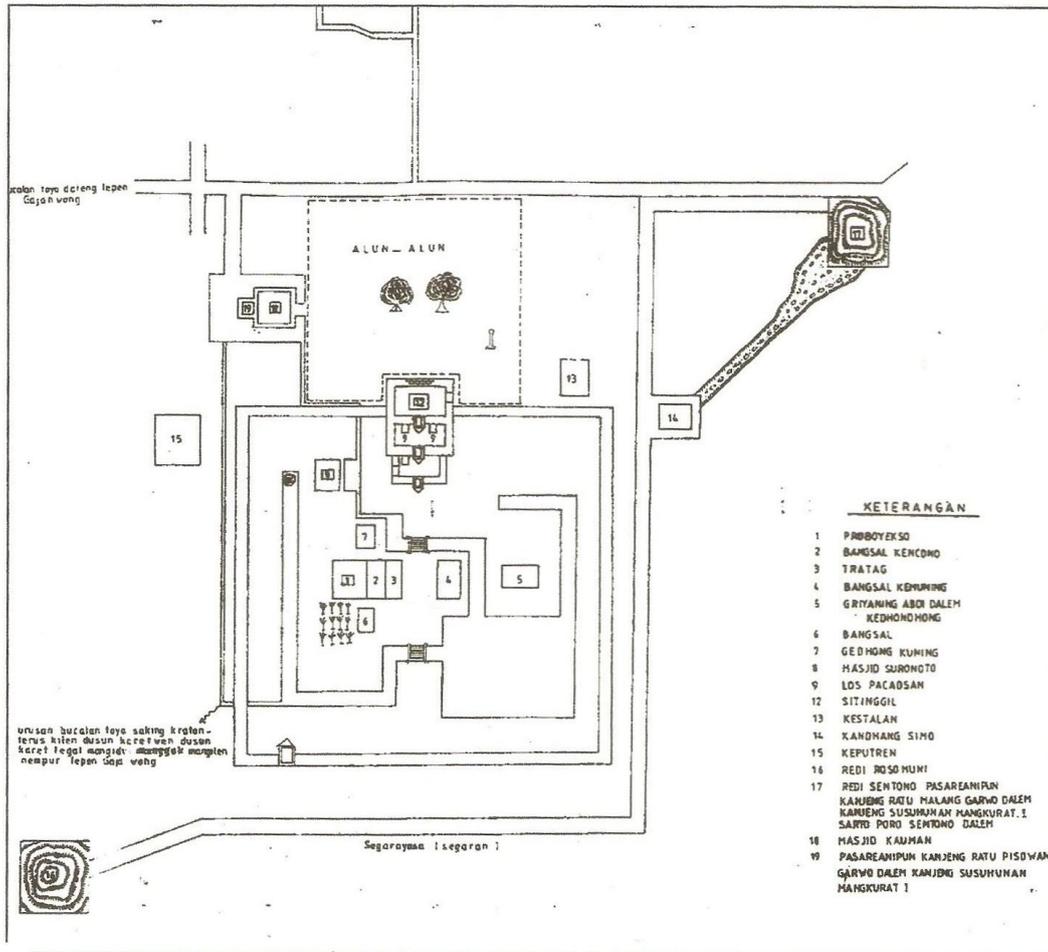
“...angka 1585, taun wawu, Raden Tiron dipun telasi, mergi tegar maripit capuri, utawi nginggil benteng”. (Suryanegara, tt)

Artinya:

...pada 1585 tahun Wawu, Raden Tiron dihukum mati karena berkuda di atas benteng.

Peta Patilasan Kraton Pleret

Dalam sketsa ini diperoleh informasi tentang keberadaan benteng kraton Pleret yang berbentuk persegi panjang dan memiliki dua pintu, yaitu satu di sebelah utara dan yang satu di sebelah selatan. Penggambaran benteng pada sketsa ini cenderung berbentuk persegi panjang yang simetris.



Gambar 2. Sketsa kraton Pleret yang tersimpan di Perpustakaan Kraton Ngayogyakarta

Data Arkeologi

Berkenaan dengan data arkeologis yang digunakan sebagai pembandingan mengenai benteng Kraton Pleret berdasarkan data tertulis, maka akan dijelaskan mengenai riwayat penelitian dan pencapaian hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu:

1. Tahun 1978, dalam ekskavasi yang dilakukan Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta diperoleh data artefaktual yang mengungkap sisa-sisa sudut barat daya tembok keliling kraton Pleret. data tersebut berupa susunan bata tanpa spesi sebanyak tujuh lapis, dengan disisipi balok balok batu andesit (Adrisijanti & Novida Abbas, 1978).
2. Pada Tahun 1981, penelitian dilaksanakan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya bagian sudut barat daya benteng Kraton Pleret. Selain data itu juga ditemukan artefak-artefak yang mengindikasikan adanya pemukiman didalam benteng. Artefak tersebut berupa kereweng yang merupakan fragmen dari kendi, buyung, *pengaron*, jambangan, dan tungku (*keren*) (Adrisijanti,dkk, 1981).
3. Pada tahun 1982, Widya Nayati dalam skripsinya mencoba menginterpretasikan kondisi keletakan Kraton berdasarkan analisis foto udara. Penelitian ini menghasilkan informasi berupa kondisi keletakan kraton Pleret dengan beberapa komponen- komponen bangunannya (Nayati, 1982). Berdasarkan analisis foto udara yang dilakukan oleh Nayati 1982, diketahui bahwa bentuk benteng adalah trapesium. Sudut barat daya benteng terletak di desa Pungkuran, sudut tenggara terletak di desa Menayu, sudut timur laut terletak di dekat Bukit Kelir sedangkan

sudut barat laut benteng tidak jelas keletakannya. Namun Nayati berpendapat bahwa berdasarkan pelurusan dari sudut timur laut ke arah barat maka diperkirakan bahwa letak sudut barat daya terletak di jalan aspal. Dari situasi ini, panjang keliling benteng Kraton Pleret diperkirakan sepanjang 3040 meter (Nayati, 1982:40).

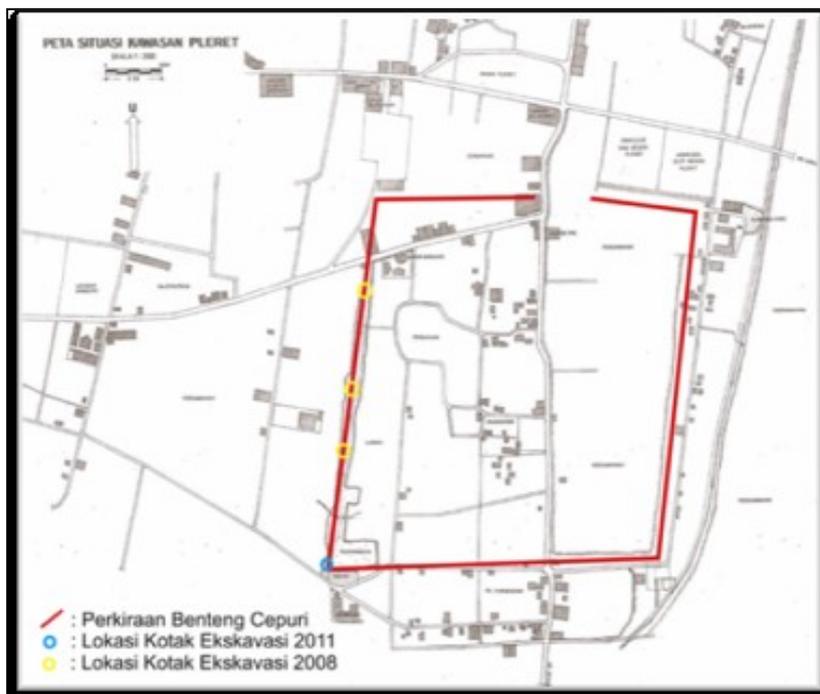
4. Pada Tahun 1985, Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan ekskavasi di situs Pleret. Hasil dari penelitian ini adalah *lawang patokan* (merupakan bagian dari Kedaton sisi utara), benteng sisi barat Kraton Pleret, dan beberapa peninggalan lain berupa watu lumpang, *watu celeng*, *antefiks*, *jaladwara*, *tanggul* atau tambak, serta sisa struktur bata dan batu putih. Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa temuan struktur benteng kraton Pleret sisi barat tidak membujur lurus arah utara selatan namun berorientasi ke arah timur sebesar 5 derajat (Adrisijanti,2000).
5. Pada tahun 2008, Dinas Kebudayaan Propinsi DIY melakukan ekskavasi untuk melacak keberadaan benteng Kraton sisi timur. Dari kegiatan ekskavasi ini diperoleh data tentang bahan penyusun, teknik pemasangan bahan, serta bagian bangunan benteng. Data ekskavasi menunjukkan bahwa bangunan benteng Kraton sisi timur terbuat dari bata dengan ukuran panjang 34-35cm, lebar 18 cm, dan tinggi 6 cm. Selain bata juga ditemukan indikasi penggunaan batu putih. Teknik pemasangan bata menggunakan teknik *kosod*. Setelah dilakukan pengukuran antara beberapa struktur benteng yang berhasil ditemukan di sisi barat dapat disimpulkan bahwa terdapat kemiringan sebesar $10^{\circ}28'$ terhadap utara magnet bumi (Tim Penelitian, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk benteng kraton memiliki kecenderungan tidak simetris. Kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan juga berhasil mengungkap struktur bangunan benteng terdiri dari tiga bagian yaitu bagian dasar, bagian kaki, dan bagian tubuh. Bagian tubuh benteng sisi barat memiliki lebar 220 cm.
6. Pada tahun 2010, Dinas Kebudayaan DIY kembali melakukan ekskavasi untuk melacak keberadaan benteng Kraton Pleret. Ekskavasi kali ini difokuskan untuk mengungkap keberadaan benteng sisi timur dan sisi utara. Dari hasil ekskavasi diperoleh data tentang bahan bangunan, ukuran dan adanya temuan saluran air. Temuan arsitektural berupa sisa-sisa struktur bangunan yang berbahan bata diidentifikasi merupakan benteng kraton Pleret yang berada di sisi timur. Sisa struktur bangunan yang menggunakan bahan batu dan batu putih diidentifikasi bagian struktur tangga untuk turun ke jagang (Tim Penelitian, 2010). Bukti arkeologis benteng sisi utara sampai saat ini belum ditemukan. Hal ini salah satunya disebabkan karena lokasi penelitian yang sudah rusak dan berubah fungsi untuk permukiman. Struktur benteng sisi timur memiliki lebar 260-280 cm, hanya tinggal beberapa lapis sehingga tidak diketahui bagian atau komponen benteng secara jelas.
7. Pada tahun 2011 Dinas Kebudayaan kembali melakukan ekskavasi untuk melacak keberadaan benteng Kraton Pleret. Ekskavasi kali ini difokuskan untuk mengungkap keberadaan benteng sisi timur dan sisi selatan. Data yang diperoleh dari kegiatan ini berupa temuan struktur benteng dengan bahan bata dan batu putih. Struktur benteng sisi selatan memiliki lebar 280 cm dan terdiri dari beberapa lapis saja. Hasil ekskavasi juga menunjukkan bahwa pada struktur benteng sisi selatan cenderung berbentuk serong sehingga tidak sepenuhnya berorientasi Barat-Timur magnetis (Tim Penelitian, 2011). Sisa struktur Benteng Kraton Cepuri Pleret sisi selatan ini melengkapi data temuan tahun 2008 yaitu struktur Benteng Kraton Pleret sisi barat, dan tahun 2010 yang menemukan sisa struktur Benteng Kraton Pleret sisi timur. Dari sisa-sisa ketiga sisi benteng Kraton Pleret dapat diketahui kesamaannya, yakni memiliki lebar bagian dasar berkisar 280 cm, pada bagian sisi luar berupa susunan bata yang membujur sesuai dengan arah orientasi struktur, sedangkan pada bagian dalam atau isian memiliki susunan yang bervariasi. Susunan yang membujur sesuai arah orientasi

struktur pada sisi luar diperkirakan lebih terkait pada unsur estetika, sedangkan susunan yang bervariasi pada bagian dalam atau isian lebih dikarenakan unsur teknis terkait dengan kekuatan benteng tersebut (Tim Penelitian, 2010).

BENTENG CEPURI KRATON PLERET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI

Bentuk Benteng

Hasil pengukuran terhadap temuan beberapa struktur benteng Kraton Pleret menunjukkan adanya kemiringan atau serong arah benteng dari arah magnet bumi sehingga bentuk benteng tidak simetris.



Gambar 3. Peta lokasi ekskavasi kawasan Pleret Bantul tahun 2008 dan 2011
(Sumber: Dinas Kebudayaan D.I.Y – 2011)

Bahan Bangunan

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa bahan yang digunakan dalam pembangunan benteng Kraton Pleret yaitu bata, batu putih dan batu andesit dengan variasi penyusunan. Beberapa struktur yang ditemukan memiliki indikasi hanya tersusun atas satu jenis bahan, namun ada yang tersusun atas dua atau bahkan ketiga bahan tersebut. Struktur yang disusun menggunakan bata disusun dengan rapi dan halus tanpa spesi (tidak menggunakan perekat), teknik ini disebut dengan teknik *kosod*. Teknik *kosod* dalam pemasangan struktur bangunan banyak ditemukan pada bangunan kuno pada masa Islam. Variasi ukuran bata yang digunakan yaitu panjang 30 - 33 cm, lebar 16 -17 cm dan tebal antara 4,5 – 6,5 cm.

Selain berbahan bata, bahan penyusun struktur berupa gabungan antara bata dengan batu putih juga dijumpai pada beberapa kotak ekskavasi di Situs Kedaton Pleret. Struktur yang menggunakan batu putih dalam penyusunannya tidak jauh berbeda dengan susunan yang menggunakan bata. Teknik pemasangan yang digunakan juga sama yaitu pemasangan tanpa menggunakan spesi atau bahan perekat.



Foto 1. Struktur pondasi benteng sisi timur berbahan bata.
(Dok. Dinas Kebudayaan DIY – 2010)



Foto 2. Struktur berbahan batu putih dan bata.
(Dok. Dinas Kebudayaan DIY – 2010)

Komponen Bangunan

Dari serangkaian ekskavasi yang pernah dilakukan di Situs Kedaton Pleret berhasil dijumpai sejumlah struktur bangunan. Beberapa struktur tersebut kondisinya sudah tidak utuh lagi, namun masih intact. Struktur bangunan tersebut mengindikasikan bagian-bagian bangunan, yaitu berupa bagian dasar (fondasi), bagian kaki, dan bagian tubuh benteng.



Foto 3. Temuan sisa benteng kraton Pleret sisi selatan.
(Dok. Dinas Kebudayaan DIY – 2011)

PERBANDINGAN DATA SEJARAH DAN DATA ARKEOLOGI

Data-data historis dan arkeologi akan dipaparkan dalam tabulasi sebagai hasil kompilasi mengenai benteng Kraton Pleret dengan mengkaji bentuk, bahan, komponen bangunan, denah, dan ukuran; sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Data Historis dan Data Arkeologi

Kajian	Data historis	Data arkeologi
Bentuk	<ol style="list-style-type: none"> Hanya menyatakan bentuk kraton yaitu belah ketupat (Van Goens) Bentuk persegi panjang simetris (sketsa kraton pleret) 	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk benteng tidak simetris, ada kecenderungan serong sebesar 10,.. derajat dari magnet bumi. Hasil gambar teknis
Bahan	Bata, batu alam dan batu putih	Bata, batu putih dan andesit

Komponen bangunan	Bagian tubuh dan puncak	Dasar (pondasi), kaki, tubuh benteng
Denah	Dalam peta Belanda yang berjudul Karta en Pleret yang dibuat pada tahun 1897 disebutkan bahwa Keraton Pleret terdiri atas beberapa bangunan berupa Sitihinggil, Keputren, Kedaton, Srimanganti, Trtag Rambat, Balekambang dan Pungkuran. Keseluruhan komponen bangunan tersebut dilindungi oleh tembok keliling atau benteng keraton.	Data toponim menunjukkan tataletak bagunan-bangunan dalam kraton seperti kedaton, Pugeran, Kanoman, Keputren, Kentolan, pungkuran
Ukuran	Lebar benteng 150cm, tinggi 5-6 m	Lebar benteng bagian dasar 280 cm, lebar benteng bagian tubuh 220-260 cm.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pemaparan data historis yang berasal dari kumpulan catatan kunjungan orang asing ke Kraton Pleret, Babad Sangkala, Babad Momana, dan sketsa kraton Pleret, dengan kompilasi data arkeologi dari tahun 1978 hingga tahun 2011 diperoleh informasi yaitu:

1. Sebagian besar data historis dan arkeologis memberikan informasi yang sesuai yaitu mengenai bentuk dan denah, komponen bangunan, serta bahan dan teknik pembuatan benteng. Bentuk bangunan benteng Kraton Pleret berbentuk jajaran genjang dengan sudut kemiringan 12 derajat. Berdasarkan data historis semua sisi benteng digambarkan dengan jelas, namun berdasarkan data arkeologis sisi barat, timur dan selatan diperoleh tinggalan arkeologisnya sementara sisi utara tidak dapat terlacak lagi.
2. Selain bentuk dan denah, komponen bangunan benteng adalah dinding benteng dan pintu gerbang. Mengenai bahan dan teknik pembuatan benteng diperoleh informasi tentang beberapa bahan yang digunakan dalam pembangunan benteng yaitu bata, batu putih dan batu andesit. Teknik yang digunakan dalam penyusunan bata maupun batu putih yaitu teknik *kosod*.
3. Mengenai ukuran benteng dijumpai perbedaan ukuran lebar. Berdasarkan data sejarah lebar benteng 150 cm, sedangkan data-data arkeologis yang telah diperoleh menunjukkan lebar benteng 220 – 280 cm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak Dinas Kebudayaan Provinsi D.I Yogyakarta dan Rully Andriadi, S.S. yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan penulis untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah dilakukan KCB Pleret.

KEPUSTAKAAN

- Adrisijanti, Inajati. 2000. **Arkeologi Perkotaan Mataram Islam**. Yogyakarta: Jendela.
- De Graaf, H. J. 1987. **Disintegasi Mataram Dibawah Mangkurat I**. Terjemahan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Grafiti Press
- Adrisijanti, Inajati dan Novida Abbas. 1981. **Laporan Penelitian Pleret**. Yogyakarta: Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta.
- Nurhadi dan Armeini. 1976. "Laporan Survai Kepurbakalaan Kerajaan Mataram Islam (Jawa Tengah)". **Berita Arkeologi No. 16**. Jakarta: PT Roya Karya.
- Nayati, Widya, 1982. "Keletakan Bekas Kota Pleret di Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta: Berdasarkan Interpretasi Foto Udara". **Skripsi**. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi UGM.
- Suryanagara, K.P.A., Tanpa Tahun. **Serat Babad Momana**. Naskah ketikan koleksi Badan Penerbit Soemodidjojo Maha Dewa. Tidak Terbit.
- Tim Penelitian, 2008. **Laporan Ekskavasi Situs Purbakala Di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2008 Situs Kedaton II**. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tim Penelitian, 2009. **Laporan Ekskavasi Situs Purbakala Di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2009 Situs Kedaton (Tahap II)**. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tim Penelitian, 2010. **Laporan Ekskavasi Situs Purbakala Di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2010 Situs Kedaton (Tahap III)**. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tim Penelitian, 2011. **Laporan Ekskavasi Situs Purbakala Di Kawasan Cagar Budaya Pleret Tahun 2011 Situs Kedaton (Tahap IV)**. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta